

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi dan manajemen konflik antarbudaya antara pelatih asing asal Tiongkok dan atlet di Sasana Wushu Yasanis Surabaya, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk bersifat instruksional dengan dominasi komunikasi nonverbal. Pelatih menjadi pusat informasi melalui instruksi langsung, demonstrasi gerakan, dan koreksi fisik, sementara atlet bersikap akomodatif. Pola ini mencerminkan karakteristik budaya konteks tinggi (*high-context culture*) dan *power distance* tinggi, di mana komunikasi nonverbal lebih dominan dan hubungan hierarkis antara pelatih dan atlet dianggap wajar (Hall, 1989).

Hambatan bahasa menjadi kendala utama akibat perbedaan bahasa antara pelatih yang menggunakan bahasa Mandarin dan atlet yang menggunakan Bahasa Indonesia. Hambatan bahasa yang muncul diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu hambatan semantik (perbedaan makna istilah teknis), hambatan konotatif (perbedaan pemaknaan intonasi keras sebagai kemarahan atau penegasan), hambatan sintaksis (perbedaan struktur tata bahasa), dan hambatan fonetik (perbedaan pelafalan dan aksen) (Kovalchuk, 2021). Keempat hambatan ini memunculkan ketidakpastian dalam proses komunikasi sehingga pelatih dan atlet melakukan berbagai bentuk penyesuaian untuk mencapai pemahaman bersama (Gudykunst, 1998).

Konflik antarbudaya yang muncul berupa kesalahpahaman dan ketegangan komunikasi yang dipengaruhi oleh perbedaan gaya komunikasi, perbedaan pemaknaan nonverbal, dan koreksi fisik yang dianggap menyakitkan (Yusuf, 2020). Dalam menghadapi konflik, atlet menggunakan strategi menghindari konflik (*avoiding*) dengan memilih diam dan mendengarkan arahan pelatih, serta strategi menyesuaikan diri (*accommodating*) dengan segera memperbaiki gerakan tanpa membantah, yang mencerminkan nilai budaya kolektivistik (Al Azis & Irwansyah, 2021). Pengelolaan ketidakpastian, akomodasi komunikasi, dan negosiasi wajah sebagai manajemen konflik antarbudaya dilakukan melalui berbagai bentuk penyesuaian komunikasi. Communication Accommodation Theory (CAT) yang dikemukakan oleh Giles (2016) menjelaskan bahwa pelatih dan atlet melakukan penyesuaian komunikasi melalui tiga bentuk akomodasi (Giles, 2016). *Convergence* (penyesuaian mendekat) menjadi konsep yang sesuai dengan penelitian ini, terlihat dari pelatih yang mempelajari kosakata Bahasa Indonesia dan lebih sering menggunakan demonstrasi gerakan, sementara atlet mulai mengenali istilah-istilah sederhana dalam bahasa Mandarin.

Temuan unik dalam penelitian ini adalah adanya adaptasi bahasa dua arah yang dilakukan secara timbal balik oleh pelatih dan atlet. Pelatih secara aktif mempelajari Bahasa Indonesia agar instruksinya lebih mudah dipahami, sementara atlet juga mulai mempelajari bahasa Mandarin untuk lebih memahami instruksi pelatih (Ratu et al., 2024). Proses saling belajar bahasa ini merupakan bentuk konkret dari *convergence* dalam CAT, yang menunjukkan bahwa hambatan bahasa

bukan merupakan penghalang permanen, tetapi dapat dikelola melalui upaya bersama dari kedua belah pihak untuk saling memahami dan menyesuaikan diri.

Komunikasi antarbudaya antara pelatih asing asal Tiongkok dan atlet di Sasana Wushu Yasanis Surabaya merupakan proses yang dinamis dan berkembang melalui interaksi berkelanjutan. Hambatan bahasa dan perbedaan budaya tidak menjadi penghalang utama dalam proses pembinaan olahraga, tetapi menjadi tantangan yang mendorong pelatih dan atlet untuk mengembangkan berbagai bentuk adaptasi komunikasi. Keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada kesediaan saling belajar dan beradaptasi terhadap perbedaan yang ada.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi Pelatih dan Atlet

Komunikasi yang berlangsung dalam proses latihan perlu terus dikembangkan melalui upaya saling memahami perbedaan bahasa dan budaya yang dimiliki. Pelatih disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia agar instruksi yang diberikan dapat dipahami dengan lebih baik oleh atlet. Atlet juga disarankan untuk mempelajari istilah-istilah dasar dalam bahasa Mandarin yang sering digunakan dalam latihan, sehingga proses komunikasi dapat berjalan lebih lancar. Penggunaan demonstrasi gerakan, komunikasi nonverbal, serta pengulangan instruksi dapat terus dimanfaatkan sebagai bentuk penyesuaian

untuk mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi selama latihan berlangsung. Pelatih juga disarankan untuk lebih memahami karakter atlet Indonesia dan menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih mudah diterima, misalnya dengan mengurangi penggunaan tindakan fisik yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan lebih mengutamakan pendekatan verbal yang tegas namun tidak konfrontatif.

2. Bagi Pengelola Sasana Wushu Yasanis Surabaya

Diperlukan dukungan yang dapat membantu memperlancar komunikasi antara pelatih asing dan atlet. Pengelola sasana disarankan untuk menyediakan program pembelajaran bahasa secara berkala, baik bagi pelatih untuk belajar Bahasa Indonesia maupun bagi atlet untuk belajar bahasa Mandarin dasar. Program ini dapat berupa kursus bahasa informal atau penyediaan materi pembelajaran bahasa yang relevan dengan konteks latihan. Selain itu, penyediaan penerjemah pada situasi tertentu, seperti saat pelatih memberikan penjelasan teknis yang kompleks atau saat evaluasi latihan, juga dapat membantu mengurangi kesalahpahaman. Pengelola sasana juga dapat memfasilitasi program pengenalan budaya bagi pelatih asing dan atlet untuk meningkatkan kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan mempercepat proses adaptasi komunikasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dalam lingkungan olahraga dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak informan, cabang olahraga yang berbeda, maupun lokasi penelitian yang lebih beragam, seperti sasana atau klub olahraga lain yang juga melibatkan pelatih asing. Penelitian berikutnya juga

dapat mengkaji komunikasi antarbudaya antara pelatih asing dan atlet menggunakan perspektif teori yang berbeda, misalnya dengan fokus pada aspek motivasi, kepemimpinan, atau efektivitas program pelatihan bahasa dalam meningkatkan komunikasi. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana adaptasi bahasa dua arah berkontribusi terhadap peningkatan performa atlet. Selain itu, penelitian longitudinal (dalam jangka waktu panjang) dapat dilakukan untuk melihat perkembangan komunikasi antarbudaya dari waktu ke waktu, khususnya dalam hal pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi.